

PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU MASYARAKAT BERADAB

Oleh: Rusli*

Abstrak:

Artikel ini berusaha mengeksplorasi gagasan terkait dengan pendidikan karakter. Membangun pendidikan karakter bukan hanya penting tapi sangat dibutuhkan, guna mereformasi karakter fujur bangsa menuju peradaban bangsa yang berakhlak mulia dan berilmu serta berdaya saing. Berbagai peraturan/kebijakan telah dilakukan sebagai upaya terciptanya pendidikan karakter. Terwujudnya pendidikan karakter bukan hal mudah melainkan membutuhkan proses dan pendekatan strategis, serta daya dukung bersama dan kebersamaan. Namun aspek penting untuk efektifitas pendidikan karakter adalah keteladan kepemimpinan.

Kata kunci : *Pendidikan, Karakter, Peradaban, dan Globalisasi Perubahan.*

Pendahuluan

Di dalam Pasal 31 UUD 1945 ditegaskan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan sangat penting karena merupakan salah satu jalur efektif membangun karakter bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.

Bangsa Indonesia tengah berada pada milinium baru abad 21 atau sering disebut era globalisasi. Era ini ditandai dengan semakin bersatunya dunia baik secara fisik maupun emosional, sehingga era modernisasi penuh dengan tantangan dan akan membawa dampak baik sosial, politik maupun budaya. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Kennedy mengingatkan pada semua pihak mengenai perlunya menyiapkan diri secara proaktif untuk menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan solusi guna terciptanya sikap proaktif yang dapat menyaring hal-hal yang tidak sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, dan pada gilirannya

* Penulis adalah Dosen STKIP Taman Siswa Bima, Alumni Pascasarjana Universitas Brawijaya.

akan memperkuat jati diri bangsa di dalam menghadapi perubahan dan tantangan tersebut.

Pendidikan karakter di Indonesia telah lama dirancang dan diterapkan sebagai pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasinya oleh Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta dan lain-lain. Namun pembangunan karakter (*character building*) yang diupayakan para *founding fathers* tersebut, terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928 tampaknya belum terwujud sebagaimana diharapkan bahkan karakter bangsa ini makin mengalami reduksi. Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia diantaranya, memiliki watak yang lemah, dan karakter kurang kuat.¹

Kondisi aktual memperlihatkan bangsa mengalami degradasi moral. Perilaku yang melanggar etika, norma, dan hukum acapkali diperlihatkan. Tindakan kekerasan, tawuran, pembakaran, dan berbagai tindakan yang menyimpang dari ajaran agama dan nilai budaya luhur membuat citra pendidikan makin terpuruk. Ini pertanda bahwa bangsa sedang mengalami krisis akhlak/moral. Untuk mengatasi berbagai fenomena sosial tersebut, Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD hingga Perguruan Tinggi. Muncul kembalinya gagasan pendidikan karakter, karena pendidikan selama ini dirasakan belum berhasil membangun karakter masyarakat yang beradab. Kebebasan dalam konsep demokrasi disalah artikan sekaligus disalahgunakan menjadi kebablasan atau bebas nilai akhlak.

Berbagai persoalan di atas tidak boleh dibiarkan terjadi secara terus menerus karena merusak tatanan, kredibilitas, dan integritas bangsa, yang berakibat merugikan rakyat. Untuk itu membangun pendidikan karakter tidak bisa ditunda atau ditawar-tawar, karena pendidikan karakter sebagai usaha sadar yang mampu menggeser paradigma bebas nilai dan digantikan paradigma baru yang selalu mengedepankan nilai-nilai etika dan moral mulia. Pergeseran paradigma ini akan menjadi roh yang kuat untuk menuju terciptanya masyarakat beradab atau masyarakat madani.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi setiap manusia, dalam upaya mengembangkan potensi diri seseorang dalam

¹ Adian Husaini, *Pendidikan Karakter Penting, Tapi tidak cukup*. (Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2010), 27.

meningkatkan kecerdasan maupun keterampilan yang hakikatnya adalah terjadinya perubahan perilaku. Pendidikan yang diinginkan melalui UU No. 20 Tahun 2003 diarahkan untuk menjadikan manusia Indonesia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter dapat ditinjau dari bahasa dan istilah. Secara harfiah berasal dari bahasa latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.² Dalam kaitan dengan itu, Muhmidayeli (2007) mengatakan pada dasarnya manusia memiliki potensi berupa akal/pikiran, jasmaniah, dan karakter atau kepribadian (jiwa).³ Tuhan mengilhamkan dua karakter atau kepribadian manusia yaitu fujur (pembangkang) dan taqwa (taat). Aspek pertama harus dikikis atau dihilangkan, sementara yang kedua senantiasa ditingkatkan.

Dimensi yang dapat dipetik dari uraian di atas adalah karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.

Pendidikan Karakter Penting dan Dibutuhkan

Pendidikan karakter selain penting juga dibutuhkan. Pendidikan karakter dibangun untuk merubah karakter fujur menjadi taqwa. Ketidakmampuan mewujudkan karakter yang baik menyebabkan munculnya persoalan kehidupan. Berbagai fenomena perubahan moral yang luar biasa merupakan penyebab utama keterpurukan bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang santun dan taat

² Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010), 45.

³ Muhmidayeli, *Teori-teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Pekanbaru. Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSK2P 2007),56.

beragama. Krisis multidimensional yang menimpa Bangsa Indonesia, seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara-cara kekerasan, praktek korupsi yang semakin canggih, pelanggaran etika dan susila, tindakan kejahatan yang mengancam ketenteraman dan keamanan masyarakat.

Permasalahan yang serius juga terjadi di dunia pendidikan. Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi seperti, perkelahian antar pelajar/mahasiswa, sikap tidak etis terhadap guru, tindakan anarkis, tindakan yang represif, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Sederet fenomena yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini menandakan Indonesia masih bersifat mundur (*regresif*), terutama dalam bidang etika dan moral (akhlak). Karena sikap dan tindakannya tidak selaras dengan ajaran agama sehingga bertabrakan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa Timur dan bangsa religius.

Sebuah penelitian sosial bertema "How Islamic are Islamic Countries" yang dilakukan Behman S dan Askari Hussien dari The George Washington University, yang dipublikasikan dalam *Global Economy Journal* 2010, dengan pertanyaan dasarnya adalah seberapa jauh ajaran Islam dipahami dan memengaruhi perilaku masyarakat Muslim dalam kehidupan bernegara dan sosial. Hasil penelitian bahwa Selandia Baru berada di urutan pertama yang paling Islami diantara 208 negara. Sementara Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim menempati urutan ke 140. Kehebatan bangsa-bangsa Eropa, seperti Selandia Baru, Jepang lebih mencerminkan nilai-nilai Islam. Masyarakat terbiasa antre, menjaga kebersihan, kejujuran, suka menolong. Sementara di Indonesia, seperti contoh perilaku sosial di Indonesia yang sangat jauh dari ajaran Islam, seperti maraknya korupsi, kekayaan tidak merata, persamaan hak bagi setiap warga negara untuk memperoleh pelayanan negara dan untuk berkembang, serta banyak aset sosial yang mubazir. Dakwah dan ritual keagamaan di Indonesia tidak mampu mengubah perilaku sosial dan birokrasi sebagaimana diajarkan islam, yang justru dipraktikkan di negara-negara sekuler.

Hasil penelitian itu menggambarkan bangsa Indonesia masih rendah karakternya karena kurang mengaplikasikan nilai-nilai Islam, padahal pedoman hidupnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang mengajarkan kebaikan.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, akan tetapi belum ada perubahan mental model masyarakat yang signifikan. Sehingga alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi rendahnya karakter bangsa adalah membangun pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan, pendidikan

karakter penting dan dibutuhkan sebagai sumber energi (tensi kreatif) untuk melahirkan orang-orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertakwa, memiliki integritas, dan beramal saleh.

Pendidikan karakter juga menciptakan manusia berbudaya. Budaya luhur bangsa berpengaruh dominan terhadap pembentukan karakter bangsa, sehingga perilaku masyarakat akan diwarnai oleh budaya luhur yang dimiliki budaya bangsa tersebut, karena karakter (watak/akhlak/moral) akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula. Sehingga nilai-nilai etis tersebut berfungsi sebagai sarana pemurnian, pembersihan dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati.

Jelaslah pendidikan karakter akan menciptakan masyarakat beradab (beriman, berilmu, dan bermental baik), karena interaksi manusia yang memiliki nilai-nilai tersebut melahirkan budaya, yakni budaya saling menghormati dan menghargai, budaya kerja (etos kerja), disiplin, dan sebagainya. Inilah yang akan mengantarkan bangsa ke arah yang bermartabat. Indonesia adalah Negara yang memiliki modal atau kekuatan untuk menjadi bangsa yang besar dan kaya. Bagaimana tidak, Indonesia memiliki wilayah yang luas, jumlah penduduk banyak, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis, akan tetapi modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun dengan baik.

Mentalitas yang kurang kondusif akan menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju, karena budaya malas, tidak disiplin, suka melanggar aturan, ngaji pumpung, suka menerabas, dan lain-lain. *If we have not good character. If we don't change to be good character, We die and We far from behind.* Dalam bahasa agama Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu sendiri tidak mau merubahnya. Selama kita tidak mempunyai akhlak yang baik, selama mental sebuah bangsa tersebut tidak berubah, maka bangsa tersebut juga tidak akan mengalami perubahan dan akan tertinggal jauh dengan bangsa-bangsa lain.

Kehadiran pendidikan karakter menjadi solusi utama untuk mengatasi degradasi moral. Degradasi moral seperti meningkatnya kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, kaburnya batasan moral antara yang baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, membudayanya ketidakjujuran. Oleh karena itu pendidikan karakter akan memberikan bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam

hidup bersama dengan orang lain di dunia. Karena pendidikan karakter bangsa memiliki fungsi dan nilai.

Fungsi dan nilai pendidikan karakter, *pertama*, sebagai pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, *kedua*, berfungsi perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; *ketiga*, penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴

Sedangkan nilai pendidikan karakter meliputi (a) religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (b) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (c) toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (d) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (e) kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (f) kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (g) mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Kalau dikaji lebih jauh lagi, pentingnya pendidikan karakter adalah untuk mengurangi atau membebaskan kekhawatiran terhadap keadaan generasi masa depan, atas kondisi generasi bangsa masa kini yang telah mengalami degradasi akhlak yang memprihatinkan. Penanaman pemahaman terhadap membangun generasi yang kuat telah diperlihatkan Luqman kepada anaknya sebagaimana tertera dalam QS. Lukman : 12-19, pada dasarnya Lukman mengajarkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah, memperkuat aqidah, bersabar, dan melaksanakan sholat. Di dalam sholat terdapat pendidikan karakter yakni mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin, disiplin, dan sabar. Serta diajarkan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Kemudian Nabi Ayub juga mengatakan "apa yang kamu sembah setelah aku meninggal?". Sementara Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar

⁴ Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2010), 20.

diberikan anak-anak yang saleh. Mencermati apa yang dikatakan para tauladan di atas, ternyata kekhawatiran mendalam terhadap generasi yang akan ditinggalkannya. Generasi yang diinginkan oleh mereka adalah generasi penerus yang kuat, kuat ilmu pengetahuan, kuat iman, dan kuat akhlaknya. Mereka tidak menghendaki generasi penerus yang lemah, karena generasi semacam itu hanya akan menjadi beban bangsa dan Negara, sekaligus membawa malapetaka bagi manusia dan kemanusiaan. Apalagi di abad 21 yang ditandai era globalisasi tentunya akan membawa konsekuensi berbagai dampak, baik sosial, politik, maupun budaya yang makin berat dan beragam. Sementara itu, arus globalisasi yang ditandai dengan mengalirnya informasi keseluruhan dunia hampir tanpa batas, dan sifatnya tidak menentu, maka memerlukan kemampuan diri untuk memilah atau menyaring hal-hal yang tidak sesuai dengan falsafah Negara Indonesia. Padahal menurut Nasirin Globalisasi ini khususnya pendidikan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan memperkuat jati diri bangsa.⁵

Dengan demikian pendidikan karakter memiliki sifat penguatan dan mampu melepaskan diri dari belenggu diri "*I am my position*". Saya adalah posisi saya artinya ketika mengatakan bahwa saya adalah diri saya maka boleh jadi akan melakukan semau-maunya, serta merasa puas dengan kemampuan yang ada. Jika terjadi kegagalan maka orang lain selalu disalahkan. Sifat bertahan terhadap sesuatu yang keliru tentu tidak akan mampu merubah menjadi orang yang inovatif, lebih-lebih menghadapi era modernisasi yang penuh kompetitif. Oleh karena itu pendidikan karakter memiliki sifat penguatan atau mencerdaskan sumber daya manusia, baik penguatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penguatan ilmu dan teknologi, serta penguatan sikap dan perilaku.

Pembenahan generasi harus dimulai dari perubahan akhlak. Pembentukan karakter dapat menjadikan manusia pembelajar yaitu manusia dewasa dan bertanggung jawab, dan semakin mengenal diri, semakin jujur, dan semakin berdaya saing.⁶ Keselarasan dalam pembangunan karakter menjadi daya dorong untuk mewujudkan visi bangsa secara efektif. Keberhasilan membentuk karakter mulia terletak pada keseimbangan antara gagasan dengan implementasi. Maka dari itu kita harus menjadikan akhlak "*bisa berjalan-jalan*", artinya akhlak

⁵ Nasirin, Chairun, dan Sutiman. *Model Pendidikan Karakter pada Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Mataram*. (Kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan STIKES Mataram).

⁶ Anderias Harefa, *Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran, Menjadi Manusia Pembelajar*. (Jakarta : Kompas, 2005), 50.

harus tetap melekat pada diri kita dalam semua sisi kehidupan maupun dalam kondisi apapun. Karakter yang bagus harus dipraktekkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Untuk itu perlu membudayakan karakter di setiap lini agar dapat berkontribusi positif menuju masyarakat beradab. Syekh Wan Ahmad menyatakan "Jadikan olehmu akan yang sekedudukan engkau itu (majelis) perhimpunan ilmu yang engkau mutalaah akan dia. Supaya mengambil guna engkau daripada segala adab dan hikmah." Karena itulah, sudah sepatutnya dunia pendidikan kita sangat menekankan proses ta'dib, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan para siswanya menjadi orang-orang yang beradab. Karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin, dan lainnya. Sebab, jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak.

Terkait dengan ini, Peradaban berasal dari akar kata Arab adab artinya kesopanan, tingkah laku yang pantas dan baik, kehalusan budi bahasa, tata susila, dan kesustraan. Pada masa permulaan Islam kata adab selain berarti akhlak yang baik, juga berarti pengajaran dan pendidikan.⁷

Lebih lanjut Thoha menjelaskan bahwa masyarakat beradab disebut juga masyarakat madani atau masyarakat sipil (*civil society*), yaitu masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah di Madinah yang mencerminkan adanya demokrasi, kesetaraan, transparansi, kemajemukan, perbedaan, intelektualitas, dan berdasarkan hukum syar'i yang kuat.⁸ Masyarakat beradab adalah masyarakat yang mengetahui hak-hak dan kewajibannya sebagai warga Negara, dan meski mempunyai hak dan kewajiban namun tetap menyadari bahwa semuanya ada aturan yang mengaturnya, sehingga sifat akhlakul karimah, akhlak yang terpuji dari setiap pelaku dan anggota masyarakat madani dikedepankan.

Masyarakat madani dalam sistem sosial yang penuh dengan peradaban, artinya di dalam masyarakat tersebut berkembang pembangunan sumber daya manusia yang seimbang antara pembangunan akhlakul karimah dan intelektual secara berkelanjutan. Sebaliknya, masyarakat tidak beradab wujudnya adalah kekacauan, tidak tentram, tidak teratur, dan tidak tertata kehidupannya. Masyarakat beradab menjadi harapan semua orang karena dapat memberikan kebaikan dan membaikkan seluruh umat manusia dan lingkungannya. Sebaik-baiknya manusia adalah yang baik dan

⁷ Thoha Miftah, *Birokrasi & Politik di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007),42

⁸ *Ibid*, 60

bermanfaat bagi semua orang. Ini berarti bahwa membudayakan karakter sangat menentukan terciptanya masyarakat beradab, yakni masyarakat yang memiliki kesalehan pribadi dan kesalehan sosial yang tinggi.

Simpulan

Membangun pendidikan karakter menuju masyarakat beradab membutuhkan proses dan komitmen bersama dan kebersamaan yang tinggi. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal melainkan praktek yang dibutuhkan. Karakter yang baik harus berlangsung secara alami melalui proses pembiasaan. Ini berarti bahwa terciptanya karakter masyarakat beradab itu diawali dengan sebuah proses pelatihan sikap dan perilaku yang kontiniu sejak usia dini. Tujuannya agar karakternya lebih stabil dan tidak mudah goyang ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi sulit.

Untuk dapat menuju masyarakat beradab itu, pendidikan karakter harus dilakukan dengan pendekatan sistem. Dalam rangka membangun pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek dan saling mendukung. Pembudayaan karakter membutuhkan dukungan kepemimpinan profesional dan institusi yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan pembangunan karakter peserta didik. Institusi sekolah harus dapat mengembangkan pola kerjasama antar unsur. Artinya pendidikan karakter ini dapat diperbaiki jika administrator, dosen, staf, pengawas, dan pimpinan sekolah mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *team work*, akuntabilitas, dan rekognisi. Intinya adalah kunci utama peningkatan kualitas pendidikan karakter adalah komitmen pada perubahan.

Pendidikan karakter sulit diwujudkan bila dengan pendekatan parsial, karena itu harus dilakukan pendekatan sistem. Pendidikan agama di sekolah perlu direkonstruksi agar dapat memerankan tugas dan fungsinya secara efektif untuk membangun akhlak (etika dan moral) generasi penerus bangsa. Tetapi pihak-pihak lain di luar sekolah turut menentukan pembentukan karakter anak-anak generasi penerus bangsa, seperti orang tua, pemerintah, lembaga-lembaga non pemerintah, dan sebagainya, baik yang berkaitan dengan pola pembinaan, sarana dan prasarana, serta perangkat lunak. Penyatuan komponen tersebut akan mampu membangun pendidikan karakter bermutu, dan pada akhirnya spiritualitas ketimuran dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, Anderias. 2005. *Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran, Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Hasan, Hamid, Said. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Karakter Penting, Tapi tidak cukup*. Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor)
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategik Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Muhmidayeli. 2007. *Teori-teori Pengembangan Sumber Daya Manusia. Pekanbaru*. Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P.
- Mutohir Cholikh, Toho. 2011. *Menjadi Guru Berkarakter*.
- Nasirin, Chairun, dan Sutiman. 2011. *Model Pendidikan Karakter pada Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Mataram*. Kerja Sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan STIKES Mataram.
- Thoha, Miftah. 2007. *Birokrasi & Politik di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tjakraatmadja J.H, dan Lantu, Crestofel, Donald. 2006. *Knowledge Management dalam Konteks Organisasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Mizan Grafika Sarana.
- Ubaedy. 2007. *Kedahsyatan Berpikir Positif*. Jakarta: PT. Visi Gagasan Komunika.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.